

**KONTRIBUSI KINERJA KOMITE DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH  
TERHADAP MUTU SEKOLAH  
(Studi pada SMP Negeri Komisariat IV Kabupaten Ciamis)**

**Oleh:**

**MAMANHERMAN**

Dosen Pascasarjana Administrasi Pendidikan  
Universitas Galuh Ciamis

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berjudul “Kontribusi Kinerja Komite dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah (Studi pada SMP Negeri Komisariat IV Kabupaten Ciamis)” Rumusan masalah adalah: 1) Apakah terdapat kontribusi kinerja komite terhadap mutu sekolah? 2) Apakah terdapat kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah? 3) Apakah terdapat kontribusi kinerja komite dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah? Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui: 1) Kontribusi kinerja komite terhadap mutu sekolah. 2) Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. 3) Kontribusi kinerja komite dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Hipotesis penelitian sebagai berikut: 1) Terdapat kontribusi kinerja komite terhadap mutu sekolah. 2) Terdapat kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. 3) Terdapat kontribusi kinerja komite dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah deskriptif. Unit analisis adalah guru. Pengolahan data statistik menggunakan SPSS 17.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat kontribusi kinerja komite terhadap mutu sekolah. Artinya semakin efektif kinerja komite sekolah maka cenderung semakin meningkat mutu sekolah. 2) Terdapat kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Artinya semakin semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka cenderung semakin meningkat mutu sekolah. 3) Terdapat kontribusi kinerja komite dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Artinya semakin efektif kinerja komite sekolah dan semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka cenderung semakin meningkat mutu sekolah.*

**Kata Kunci:** *Kinerja Komite, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Mutu Sekolah.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kualitas manusia Indonesia yang mampu bersaing dengan bangsa lain baik di kawasan Asia Tenggara, Asia, Asia-Fasifik, dan seluruh dunia. Kualifikasi pendidikan di Indonesia akan menggambarkan kualifikasi dari sumber daya manusia yang ada. Rendahnya mutu pendidikan nasional seperti yang ditunjukkan oleh hasil studi berskala antar bangsa melahirkan kesadaran bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan telah tertinggal dari beberapa negara berkembang lainnya seperti Vietnam, Malayasia, Thailand dan yang lainnya. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah kualifikasi dan kompetensi SDM yang kurang memadai, sarana prasarana yang kurang, budaya atau iklim kerja yang kurang efektif, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, kinerja komite sekolah yang belum maksimal, kepemimpinan kepala sekolah, dan faktor-faktor lainnya yang secara langsung

maupun tidak langsung mempengaruhi mutu pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru, pengawas maupun kepala sekolah, dituntut keprofesionalannya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai tuntutan kompetensi guru, pengawas maupun kepala sekolah. Menurut PP No 19 tahun 2005 di atas. Karena pengawas, kepala sekolah dan guru adalah tiga unsur yang berperan aktif dalam persekolahan. Guru sebagai pelaku pembelajaran yang secara langsung berhadapan dengan para siswa di ruang kelas, dan pengawas serta kepala sekolah adalah pelaku pendidikan di dalam pelaksanaan tugas kepengawasan dan menejerial pendidikan yang meliputi tiga aspek yaitu supervisi, pengendalian dan inspeksi kependidikan. Dalam Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas nomor 12 tahun 2007 tentang Pengawas. “Guru sebagai penjamin mutu pendidikan di ruang kelas, sementara pengawas dan kepala sekolah adalah penjamin mutu pendidikan dalam wilayah yang lebih luas lagi.” Pada era otonomi sekarang ini,

sekolah harus berubah kearah yang sesuai dengan tuntutan masa, agar tidak ketinggalan zaman. Suhardan (2006:8) menyatakan bahwa:

Perubahan yang seharusnya terjadi di sekolah pada era otonomi pendidikan terletak pada:

- (1) Peningkatan kinerja staf,
- (2) Pengelolaan sekolah menjadi berbasis lokal,
- (3) Efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga,
- (4) Akuntabilitas,
- (5) Transparansi,
- (6) Partisipasi masyarakat,
- (7) Profesionalisme pelayanan belajar, dan
- (8) Standarisasi.

Kedelapan aspek tersebut seharusnya membawa sekolah kepada keunggulan mutu lembaga, sebab sekolah memiliki keleluasaan dalam melaksanakan peningkatan mutu layanan belajar, namun kenyataannya belum terjadi. Lebih lanjut Suhardan (2006:9) mengemukakan: "...Sekolah-sekolah kini belum mampu memberi layanan belajar bermutu karena belum mampu memberi kepuasan belajar peserta didiknya" Usaha apapun yang telah dilakukan pemerintah mengawasi jalannya pendidikan untuk mendobrak mutu bila tidak ditindak lanjuti dengan pembinaan gurunya, maka tidak akan berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 56 ayat (3) tersirat bahwa: Komite sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan

dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada satuan pendidikan. Sedangkan Sagala (2007:238) memberikan pengertian bahwa: Komite sekolah merupakan suatu badan atau lembaga non-politis dan non-profit, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para stakeholders pendidikan ditingkat sekolah sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas dan proses hasil pendidikan. Sagala (2007:243) menjelaskan bahwa: "Komite sekolah terdiri atas unsur orang tua siswa, wakil siswa, wakil guru, tokoh masyarakat, wakil masyarakat terinstitusi, dan utusan pejabat pendidikan (Dinas Pendidikan)".

Selain komite sekolah, kepala sekolah harus mampu berperan sebagai figur dan mediator, bagi perkembangan masyarakat dan lingkungannya. Pelaksanaan peran, fungsi dan tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling terkait dan mempengaruhi, serta menyatu dalam pribadi kepala sekolah profesional, sehingga mampu mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan. Dengan kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas dan motivasi kerja guru yang meningkat, apakah akan menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya produktivitas sekolah yang berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Para pendidik dan tenaga kependidikan harus menyadari perlunya perolehan informasi baru atau mempelajari keterampilan-keterampilan baru, dan keinginan untuk belajar harus dipertahankan. Hal tersebut akan dipengaruhi berbagai faktor diantaranya fasilitas pembelajaran, tenaga pendidik, iklim organisasi sekolah dan lain-lain.

Sebagai data awal disajikan nilai Ujian Nasional SMP 1 Cisaga, sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Nilai Rata-Rata Ujian Nasional

No	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran		
		2009/2010	2010/2011	2011/2012
1	Bahasa Indonesia	8,4	8,2	8,5
2	Bahasa Inggris	8,5	8,4	8,6
3	Matematika	8,3	7,3	9,0
4	IPA	8,3	7,9	84

Sumber: SMP 1 Cisaga, 2012

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata telah melebihi nilai kelulusan 5,00 namun demikian nilai tersebut masih fluktuatif, sehingga perlu peningkatan. Hal tersebut dapat

menggambarkan bagaimana mutu sekolah dalam tiga tahun terakhir, sehingga perlu peningkatan baik dari layanan belajar, kualitas manajerial, serta kerja sama dengan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka judul penelitian adalah “Kontribusi Kinerja Komite dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah (Studi pada SMP Negeri Komisariat IV Kabupaten Ciamis).”

## METODE PENELITIAN

### Metode

#### 1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Kinerja Komite (X1), Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2), dan Mutu Mutu Sekolah (Y). Unit analisis penelitian ini adalah SMP Negeri Komisariat IV Kabupaten Ciamis. Data Penelitian diperoleh dari para guru di sekolah yang bersangkutan.

#### 2. Metode dan Desain Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah survey sedangkan metodenya yaitu deskriptif eksplanatori.

#### 3. Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (independent variable) yaitu Kinerja Komite (X1), Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2), dan Mutu Mutu Sekolah (Y).

#### 4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah guru SD Negeri Kecamatan Banjarsari yang berjumlah 318 orang dan sampelnya 76 orang.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh ketiga data penelitian, penulis menggunakan kuesioner berupa skala likert, masing-masing 5 pilihan (option). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel Kinerja Komite (X1), Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2), dan Mutu Mutu Sekolah (Y).

#### 6. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Semua data yang telah terkumpul dianalisis sehingga dapat diketahui makna dari data yang berhasil dikumpulkan dan hasil penelitiannya akan dapat diketahui. Dalam pelaksanaan pengolahan data melalui bantuan computer dengan program SPSS 17.0 (Statistical Product and Service Solutions), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menyeleksi data agar dapat diolah lebih lanjut dengan memeriksa setiap jawaban responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

(2) Menentukan bobot nilai setiap kemungkinan jawaban pada setiap item, variabel penelitian dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan, kemudian menentukan skornya.

Melihat deskripsi variabel yang diamati, maka setiap indikator dicari ukuran statistik yang menunjukkan gejala pusat pengelompokan (measure of central tendency).

(3) Menganalisa besarnya pengaruh dihitung dengan cara membandingkan jumlah skor mentah dengan skor kriterium, dinyatakan dalam persen (%). Selanjutnya untuk menguji signifikansi digunakan uji t satu sampel (one sample t tes).

(4) Untuk mengetahui hubungan fungsional antar variabel digunakan metode Regresi yang digunakan adalah regresi linear sederhana dan regresi linear ganda.

Menguji hipotesis, ada beberapa hal yang perlu dikerjakan dahulu, yaitu mendeskripsikan data, menghitung persyaratan analisis, kemudian dilanjutkan dengan menguji hipotesis. Statistik yang digunakan untuk menguji tiga hipotesis adalah uji t satu sampel (one sample t tes)

Sedangkan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif adalah Uji korelasi Pearson Produk Momen. Untuk menguji korelasi adalah digunakan Uji t dan Uji F (korelasi ganda).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil uji prasyarat ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan, sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, yaitu normalitas masing-masing variabel yang diteliti berdistribusi normal.

#### a. Kontribusi Kinerja Komite terhadap Mutu Sekolah

Pengujian terhadap hubungan antara  $X_1$  dengan Y dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson's*. Uji ini dilakukan karena masing-masing variabel yang diuji memenuhi syarat untuk pengujian korelasi ini. Hasil pengolahan statistik dengan bantuan program SPSS 17.0. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa angka koefisien korelasi (r) sebesar 0,597 dengan kategori korelasi sedang. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa kinerja komite dan mutu sekolah termasuk dalam kategori korelasi sedang. Kemudian dari tabel tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi ganda ( $r^2$ ) sebesar 0,356 merupakan indeks determinasi atau persentase kontribusi  $X_1$  terhadap Y. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat kontribusi kinerja komite sebesar 35,6% terhadap mutu sekolah sedangkan 64,4% kontribusinya oleh faktor lain.

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,400 dengan  $df_1$ =derajat kebebasan pembilang 1 dan  $df_2$  = derajat kebebasan penyebut 74 nilai  $t_{tabel} = 2,000$  (lampiran 2.20) pada taraf signifikansi 0,05 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) menunjukkan model regresi signifikan artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan: “Terdapat kontribusi kinerja komite terhadap mutu sekolah.” diterima.

#### **b. Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah**

Pengujian terhadap hubungan antara  $X_2$  dengan Y dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson's*. Uji ini dilakukan karena masing-masing variabel yang diuji memenuhi syarat untuk pengujian korelasi ini. Hasil pengolahan statistic dengan bantuan program SPSS 17.0. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa angka koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,590 dengan kategori korelasi sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan mutu sekolah termasuk dalam kategori korelasi sedang. Kemudian dari tabel tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi ganda  $r^2$  sebesar 0,348 merupakan indeks determinasi atau persentase kontribusi  $X_2$  terhadap Y. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat kontribusi kepemimpinan kepala sekolah sebesar 34,8% terhadap mutu sekolah sedangkan 65,2% kontribusinya oleh faktor lain.

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,291 dengan  $df_1$ =derajat kebebasan pembilang 1 dan  $df_2$  = derajat kebebasan penyebut 85 nilai  $t_{tabel} = 2,000$  (lampiran 2.20) pada taraf signifikansi 0,05 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) menunjukkan model regresi signifikan artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini yang menyatakan: “Terdapat kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah.” diterima.

#### **c. Kontribusi Kinerja Komite dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah**

Pengujian terhadap hubungan antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan Y dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson's*. Uji ini dilakukan karena masing-masing variabel yang diuji memenuhi syarat untuk pengujian korelasi ini. Hasil pengolahan statistik dengan bantuan program SPSS 17.0 Berdasarkan perhitungan diperoleh angka koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,737, pada korelasi kuat dengan demikian kinerja komite dan kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu sekolah mempunyai hubungan yang kuat. Kemudian dari tabel tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi ganda  $r^2$  sebesar 0,543 merupakan indeks determinasi atau persentase kontribusi  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat kontribusi kinerja komite dan kepemimpinan kepala sekolah sebesar 54,3% terhadap mutu sekolah sedangkan 45,7% kontribusinya oleh faktor lain, misalnya sarana dan prasarana, iklim organisasi, gaya kepemimpinan, budaya organisasi, sistem informasi manajemen, dan lainnya.

Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 43,401 dengan  $df_1$ =derajat kebebasan pembilang 1 dan  $df_2$  = derajat kebebasan penyebut 73 nilai  $F_{tabel} = 3,96$  (lampiran 2.21) pada taraf signifikansi 0,05 ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) menunjukkan model regresi signifikan artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini yang menyatakan: “Terdapat kontribusi kinerja komite dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah.” diterima.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik terhadap data-data hasil penelitian dapat ditafsirkan pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

##### **a. Kontribusi Kinerja Komite terhadap Mutu Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kinerja komite sekolah menunjukkan bahwa dimensi peran komite sekolah berada pada kriteria sering, dimensi tugas komite sekolah berada pada kriteria sering, dan dimensi wewenang komite sekolah berada pada kriteria sering. Dengan demikian variabel Kinerja Komite Sekolah di SMP Negeri Komisariat IV Kabupaten Ciamis pada umumnya berada pada

kriteria sering. Namun demikian ada beberapa indikator yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan antara lain komite sekolah hendaknya memberikan respon terhadap kurikulum yang dikembangkan dan selalu memberikan motivasi serta penghargaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat kontribusi kinerja komite terhadap mutu sekolah. Pembentukan Komite Sekolah, yang telah ditetapkan dalam Keputusan Mendiknas No.044/U/2002, merupakan amanat dari UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004, dengan tujuan agar pembentukan Komite Sekolah dapat mewujudkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah/masyarakat (*school community-based management*).

Pembentukan Komite Sekolah/Madrasah menjadi lebih kuat dari aspek legalitasnya, karena telah diwadahi dalam Pasal 56 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

- (1) Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah;
- (2) Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota yang tidak mempunyai hubungan hierarkis;
- (3) Komite sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan;
- (4) Ketentuan mengenai pembentukan dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), (2), dan (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan satuan pendidikan

maupun lembaga pemerintah lainnya. Posisi Komite Sekolah, satuan pendidikan, dan lembaga-lembaga pemerintah lainnya mengacu pada kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan yang berlaku. Pembentukan Komite Sekolah bertujuan yaitu: (a) mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan dan program pendidikan dalam satuan pendidikan; (b) meningkatkan tanggung jawab dan peran serta aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan; (c) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

#### **b. Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan bahwa dimensi kepala sekolah sebagai edukator berada pada kriteria sering, dimensi kepala sekolah sebagai manajer berada pada kriteria sering, dimensi kepala sekolah sebagai administrator berada pada kriteria sering, dimensi kepala sekolah sebagai supervisor berada pada kriteria sering, dimensi kepala sekolah sebagai leader berada pada kriteria sering, dimensi kepala sekolah sebagai inovator berada pada kriteria sering, dimensi kepala sekolah sebagai motivator berada pada kriteria sering. Dengan demikian variabel kepemimpinan kepala Sekolah di SMP Negeri Komisariat IV Kabupaten Ciamis pada umumnya berada pada kriteria sering. Namun ada beberapa indikator yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan antara lain kemampuan belajar mengikuti perkembangan IPTEK, kemampuan memberi contoh mengajar dengan baik, dan kemampuan mencari/menemukan gagasan baru untuk pembaharuan sekolah. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Kepala sekolah sebagai pejabat formal, manajer, pemimpin, pendidik, dan kepala sekolah sebagai staf, seperti halnya pemimpin organisasi lain, jabatan kepala sekolah juga memerlukan persyaratan universal yang perlu dimiliki oleh siapapun yang akan menduduki jabatan pemimpin.

Wahjosumidjo (2007 : 383) menuliskan persyaratan yang bersifat universal bagi kepala sekolah sebagai berikut :

- a. Keahlian atau kemampuan dasar, meliputi :
  - (1) *Technical Skill*
  - (2) *Human Skill*
  - (3) *Conceptual and Design Skill*
- b. Kualifikasi pribadi yang berupa serangkaian sifat dan watak yang harus dimiliki setiap pemimpin pada umumnya kepala sekolah, maka harus didukung oleh mental yang unggul, fisik dengan kesehatan yang prima, emosi yang stabil, berjiwa social yang tinggi, bersikap etik yang menyeluruh, sikap loyal terhadap atasan dan bawahan, serta memiliki kepribadian terbuka dan rasa hormat terhadap individu.
- c. Pengetahuan dan keterampilan pengelolaan pendidikan secara profesional.
- d. Pelatihan dan pengalaman professional.
- e. Kompetensi kepala sekolah.

Jejak untuk mencapai wujud profil kepala sekolah semacam itu dibangun melalui serangkaian perulangan praktik, pikiran, emosi, bahasa, dan tubuh/fisik yang diintegrasikan dengan membangun penafsiran makna baru terhadap makna dan kemungkinan masa depan (*inovatif*).

### **c. Kontribusi Kinerja Komite dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian tentang mutu sekolah menunjukkan bahwa pada umumnya untuk dimensi manajemen kelembagaan berada pada kriteria sering, dimensi layanan pembelajaran berada pada kriteria selalu, dimensi kompetensi siswa berada pada kriteria sering, dan dimensi karakteristik lainnya berada pada kriteria sering. Dengan demikian variabel Mutu Sekolah di SMP Negeri Komisariat IV Kabupaten Ciamis pada umumnya berada pada kriteria sering (40%). Namun ada beberapa indikator yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam bidang olah raga atletik minimal berprestasi pada tingkat kabupaten dan pada bidang seni musik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat kontribusi kinerja komite dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Mutu pendidikan mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan

sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Masukan pendidikan terdiri atas: (a) sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya; (b) masukan perangkat yang meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana program, dan sebagainya; (c) masukan harapan yang berupa visi dan misi. Proses merupakan berubahnya "sesuatu" menjadi "sesuatu yang lain". Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro (sekolah), proses yang dimaksud meliputi: (1) proses pengambilan keputusan; (2) proses pengelolaan kelembagaan; (3) proses pengelolaan program; (4) proses belajar mengajar; (5) proses *monitoring* dan evaluasi.

Proses pendidikan dikatakan bermutu apabila koordinasi dan pemaduan berbagai masukan pendidikan dilakukan secara harmonis sehingga mampu menumbuhkan suasana *enjoyable learning*, mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan anak didik. Sekolah sebagai organisasi kerja menghasilkan produk yang berupa jasa, perubahan, dan perlindungan (Umaedi, 1999:92). Jasa yang dihasilkan oleh sekolah berupa pengajaran, yang sekaligus merupakan inti kegiatan pendidikan di sekolah. Jasa sekolah tersebut digunakan oleh bukan hanya murid tetapi juga orang tua, pengguna lulusan, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sebagai berikut :

1. Terdapat kontribusi kinerja komite terhadap mutu sekolah. Artinya semakin efektif kinerja komite sekolah maka cenderung semakin meningkat mutu sekolah.
2. Terdapat kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Artinya semakin semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka cenderung semakin meningkat mutu sekolah.

3. Terdapat kontribusi kinerja komite dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Artinya semakin efektif kinerja komite sekolah dan semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka cenderung semakin meningkat mutu sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, 2000, Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan, Bandung, Alfabeta.
- Danim Sudarwan, 2007, Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Disdik Jabar, 2005 Tentang Pedoman Kinerja Komite Sekolah dalam Implementasi MBS, Bandung: Disdik Jabar.
- Donnelly, J.H. Gibson, J.L, dan Ivanevic, J.M, 1996, Organisasi (Edisi 2). Jakarta : Bumi Aksara.
- Engkoswara, 1987, Menuju Indonesia Modern 2020, Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Komariah, Aan, 2005, Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif, Jakarta: Bumi Aksara.
- Korina, 2008, Kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif, <http://manajemensekolah.teknodik.net/> (diakses tanggal 25 Desember 2011)
- Malayu, H. S.P.Hasibuan, 1996. Organisasi dan Motivasi, Jakarata: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E, 2005, Menjadi Guru Profesional. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2008. Menjadi Kepala Sekolah Professional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, A, S, 2006. Kuasa dan Kepemimpinan. Jakarta : Bidang Pendidikan Tinggi - Pusdiklat Depdikbud.
- Nawawi, H, 1989, Administrasi Pendidikan, Jakarta: CV. Haji Masagung
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permadi, Dadi, 1998, Kepemimpinan Mandiri Profesional Kepala Sekolah. Bandung: PT Sarana Pancakarya.
- Permen Diknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah.
- PP No 39 Tahun 1992 Tentang Peran Serta Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Sagala, S, 2007, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Bandung: Alfa Beta.
- Salis, E, 1993, Total Quality Management in Education, Jogjakarta: Ircisod
- \_\_\_\_\_, 2006, Total Quality Management in Education, Jogjakarta: Ircisod
- Sanusi, A, 1995, Kapita Pembahasa Masalah Sosial dan Pendidikan IPS, IKIP Bandung.
- SK Mendiknas Nomor 004/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, Jakarta: Depdiknas.
- Sondang P.Siagian, 2007, Manajemen Strategis Bumi aksara Jakarta
- Sugiyono, 2007, Metode Penelitian Kulitatif dan Kuantitatif, Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardan, Dadang , 2006, Supervisi Bantuan Profesional. Bandung. Mutiara Ilmu
- Suryadi Ace, dan HAR Tilaar, 1995, Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : Rosdakarya.
- Tim Dosen UPI, 2009, Manajemen Pendidikan, Bandung: Alfabeta
- Umaedi, 1999, Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah Paper Kerja, Jakarta: Depdikbud.
- Umar, Husein, 2006, Evaluasi Kinerja Perusahaan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999, Tentang Otonomi Daerah, Jakarta: Navindo Pustaka Mandiri
- Undang-Undang No. 25 Tahun 1999, Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Jakarta: Navindo Pustaka Mandiri.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional, Jakarta: Navindo Pustaka Mandiri
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Tentang Otonomi Daerah, Jakarta: Navindo Pustaka Mandiri
- Wahjosumidjo, 2007, Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Wijaya, Cece, dkk, 2006, Statistika Penelitian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

